

Laporan Penelitian

PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM TINDAK TUTUR

MAHASISWA



OLEH:

RINA DEVIANTY, S.S., M.Pd.

NIP 19710308 201411 2 001

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

ABSTRAK

Rina Devianty: Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Mahasiswa.

Kesantunan adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan, maupun bahasa tulis. Berbicara tentang kesantunan berbahasa berarti berbicara tentang pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara dalam tindak tutur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa di FIS UIN Sumatera Utara Medan dalam wujud kata-kata, frasa maupun kalimat yang diucapkan oleh mahasiswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri berperan sebagai *human instrument*. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa ditemukan pelanggaran bentuk kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa FIS UIN Sumatera Utara Medan, yaitu bentuk memohon menjadi meminta ditemukan sebanyak 18 tuturan atau 33,96%, bentuk memohon menjadi mengharap ditemukan sebanyak 2 tuturan atau 3,77%, bentuk memohon menjadi bertanya ditemukan sebanyak 15 tuturan atau 28,31% dan bentuk memohon menjadi menjelaskan ditemukan sebanyak 18 tuturan atau 33,96%. Faktor yang mempengaruhi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan mahasiswa FIS UIN Sumatera Utara Medan, yaitu 1) jarak sosial serta hubungan antara penutur, lawan tutur, dan mitra tutur, 2) konteks, 3) keinginan untuk untuk mengatakan sesuatu tanpa basa-basi, dan 4) tidak ingin dirugikan.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Tindak Tutur

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Mahasiswa”. Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapat syafaatnya kelak. Amin.

Laporan penelitian ini merupakan amatan penulis terhadap prinsip kesantunan berbahasa Indonesia dalam tindak tutur mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan serta pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa dalam bertindak tutur.

Laporan penelitian ini tentu masih banyak memiliki kekurangan meskipun penulis telah berusaha menyajikan yang terbaik bagi pembaca. Oleh karena itu, berbagai kritik dan saran dari pembaca untuk menyempurnakan laporan ini dengan senang hati penulis terima.

Akhirnya, penulis berharap semoga laporan penelitian ini menambah dan memperluas wawasan pengetahuan pembaca mengenai prinsip kesantunan berbahasa Indonesia.

Medan, Februari 2020

Penulis,

Rina Devianty, S.S., M.Pd.

NIP 19710308 201411 2 001

REKOMENDASI

Setelah membaca dan menelaah penelitian yang berjudul “*Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Mahasiswa*” yang dilaksanakan oleh Rina Devianty, S.S., M.Pd., NIP. 19710308 201411 2 001, pangkat Penata Muda Tingkat I, golongan/ruang III/b, maka saya berkesimpulan bahwa hasil penelitian ini dapat diterima sebagai karya tulis berupa hasil penelitian.

Demikianlah rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, Februari 2020
Konsultan,

Dr. Faridah, M.Hum.
NIP 19660402 199403 2 003

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Ruang Lingkup	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Bahasa.....	10
B. Kesantunan Berbahasa.....	14
C. Prinsip Sopan Santun Leech	22
D. Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik Imperatif.....	24
E. Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Desain Penelitian	38
B. Data dan Sumber Data	38
C. Instrumen Penelitian	39

D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan Hasil Penelitian	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat berkomunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh manusia tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Seandainya ada bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa yang lain, bukan karena bahasa itu lebih baik melainkan karena pemilik dan pemakai bahasa sudah mampu menggali potensi bahasa itu lebih dari yang lain. Semua bahasa hakikatnya sama, yaitu sebagai alat komunikasi.

Setiap manusia pasti berusaha dan ingin selalu mengaktualisasikan dirinya untuk menjaga prestise yang baik melalui tingkat kesantunan atau kesopanan. Strategi kesantunan atau kesopanan merupakan alat untuk menjaga kesamaan harmoni dan keeratan antarmanusia. Namun, ada kecenderungan yang berkembang pesat dewasa ini. Sebagai manusia yang sudah terpengaruh dan terikat dengan perkembangan teknologi, masyarakat Indonesia pada umumnya telah banyak yang

melupakan kaidah-kaidah komunikasi yang mencakup sopan santun dalam berkomunikasi. Padahal sebagai masyarakat timur, kita dituntut memegang teguh sopan santun dan adat budaya yang sudah menjadi darah daging bangsa kita. Kecenderungan seperti ini jika dibiarkan terus menerus terjadi, dikhawatirkan akan menghilangkan ciri ketimuran masyarakat kita. Sopan santun dalam berkomunikasi, selain sebagai salah satu budaya kita, sopan santun dalam berkomunikasi juga akan membantu kita dalam kegiatan berkomunikasi.

Kesantunan adalah hal memperlihatkan kesadaran akan martabat orang lain dalam berbahasa, baik saat menggunakan bahasa lisan, maupun bahasa tulis. Menurut Lakof dan Leech, ada tiga kaidah yang harus dipatuhi dalam kegiatan bertutur, agar tuturan yang diutarakan terdengar santun oleh lawan tutur. Kaidah yang pertama, yaitu jangan memaksa atau jangan angkuh pada lawan tutur; kaidah yang kedua, yaitu buatlah sedemikian rupa sehingga lawan bicara atau lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*); dan kaidah yang ketiga, yaitu bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama atau dengan kata lain 'buatlah lawan tutur anda merasa senang'. Kaidah tersebut dilakukan guna menjaga keramahan hubungan antara penutur dan

mitra tutur, agar tidak terjadi keretakan hubungan antara keduanya¹.

Di dalam sebuah peristiwa tutur, pada kenyataannya penutur tidak hanya bermaksud untuk memperoleh sesuatu, melainkan berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya agar interaksi berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, dalam peristiwa tutur, penutur tidak hanya berusaha mencapai tujuan pribadi, melainkan juga untuk mencapai tujuan sosial². Hal tersebut disebabkan adanya fakta bahwa dalam peristiwa tutur, tuturan penutur tidak hanya cukup informatif, yakni menggunakan bentuk tuturan langsung dalam rangka merealisasikan prinsip kerja sama, tetapi juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tutur yang dihadapinya, yakni menggunakan bentuk tuturan tidak langsung dalam rangka merealisasikan prinsip sopan santun.

Upaya dalam merealisasikan penggunaan prinsip sopan santun dapat diterapkan dalam kegiatan mahasiswa di kampus. Sebagai contoh, ketika mahasiswa sedang berdiskusi di dalam kelas. Melalui diskusi, mahasiswa akan belajar mengemukakan pendapatnya dan saling bertukar pikiran antarmahasiswa dengan

¹ Abdul Chaer, *Kesantunan Berbahasa*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hal. 10.

² Nurlaksana Rusminto, *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2015, hal. 71.

mahasiswa sehingga dapat menjadi pembelajaran yang aktif di dalam kelas. Mahasiswa dituntut harus selalu bertanya, berpikir kritis, dan mengemukakan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan dalam mempertahankan pendapatnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang membangun konsep atau pengetahuan mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa akan terlatih kemampuan berbicaranya sehingga menghasilkan bahasa atau tuturan yang baik dan santun sesuai dengan situasi pembicaraan dalam kegiatan percakapan.

Selain itu, berbicara tentang kesantunan berbahasa berarti berbicara tentang pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Greetz kemudian merinci kesantunan berbahasa ke dalam lima poin sebagai berikut: 1) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat, 2) ragam bahasa yang paling wajar digunakan dalam peristiwa tutur dan budaya tertentu, 3) kapan dan bagaimana giliran berbicara dan menyelah pembicaraan orang lain itu digunakan, 4) kapan harus diam, 5) bagaimana kualitas suara dan sikap fisik di dalam berbicara itu³.

³ Nurlaksana Rusminto, *ibid*, hal. 121.

Poin-poin di atas menjelaskan bahwa penggunaan bentuk-bentuk sapaan, penggunaan intonasi, kapan giliran berbicara, serta bagaimana gerakan tubuh/mimik bukanlah sesuatu yang dapat digunakan secara bebas. Kesantunan berbahasa jika dikuasai dengan baik menjadikan manusia beradab, dihargai, dan hidup menjadi tentram. Banyak hal dalam kehidupan manusia yang membuatnya dihargai dan disanjung hanya karena tindak tuturnya yang santun. Sebaliknya, seseorang akan tidak dihargai oleh masyarakat hanya karena tindak tuturnya yang tidak santun, sekalipun ia seorang yang berkecukupan dan terpelajar. Masalah yang besar lainnya yang dapat terjadi sebagai dampak dari ketidak santunan adalah perselisihan atau perpecahan yang dapat mengakibatkan jatuhnya korban materi dan jiwa.

Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa jika dia menguasai tata cara atau kesantunan berbahasa. Demikian halnya di dalam lingkungan kampus, mahasiswa diajari dan dituntut mampu menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah atau norma kebahasaan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu wadah terbentuknya kesantunan berbahasa. Kemampuan menggunakan bahasa secara lisan sesuai dengan kaidah atau norma kebahasaan akan menjalin hubungan komunikasi yang baik dan menyenangkan. Hubungan komunikasi yang baik diharapkan

terjadi antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dan semua pemakai bahasa dalam lingkungan kampus.

Hal ini yang kemudian memotivasi peneliti untuk mengkaji tentang kesantunan berbahasa dalam lingkungan kampus dengan mengangkat judul “Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan.”

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut.

1. Mahasiswa dituntut untuk selalu memiliki kesantunan dalam bertutur.
2. Kesantunan dalam berkomunikasi selain sebagai salah satu budaya, sopan santun dalam berkomunikasi juga akan membantu dalam kegiatan berkomunikasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk prinsip kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan dalam bertindak tutur?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk prinsip kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan dalam tindak tutur.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kepustakaan dalam bidang linguistic, khususnya kesantunan berbahasa mahasiswa dalam bertindak tutur.
- b. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengajaran penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.
- c. Penelitian ini diharapkan memberikan deskripsi yang lengkap tentang kesantunan berbahasa Indonesia, khususnya mengungkap ujud kesantunan berupa penggunaan sapaan, intonasi berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh atau mimik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik dan pembaca, penelitian ini menambah wawasan, dan pengetahuan, serta pemahaman mengenai bentuk-bentuk kesantunan berbahasa.
- b. Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini menjadi acuan, referensi atau dokumen, dan diharapkan dapat memperkaya dan menambah hasil penelitian tentang kesantunan yang telah ada.

F. Ruang Lingkup

Ruang lingkup kesantunan berbahasa dalam penelitian ini dibatasi pada kesantunan dalam tindak tutur langsung dan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung yang diucapkan oleh mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai oleh masyarakat untuk mengekspresikan gagasan yang telah menjadi konsensus bersama. Ekspresi bahasa tersebut menggambarkan kecenderungan masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, untuk mempelajari dan menjelaskan bahasa niscaya harus melibatkan aspek-aspek sosial yang mencitrakan masyarakat tersebut, seperti tatanan sosial, strata sosial, umur, lingkungan, dan lain-lain⁴. Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Chomsky bahwa bahasa adalah asosial karena mengabaikan heterogenitas yang ada dalam masyarakat, baik status sosial, pendidikan, umur, jenis kelamin latar belakang budayanya, dan lain-lain⁵.

Peranan bahasa yang utama adalah sebagai alat untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan yang lain dalam suatu masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mustakim bahwa bahasa sebagai alat komunikasi digunakan oleh anggota masyarakat untuk menjalin hubungan dengan masyarakat lain yang

⁴ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. Gramedia, Jakarta, 2008, hal. 4.

⁵ Silal Arimi, *Sosiolinguistik*, Gramedia, Jakarta, 2008, hal. 21.

mempunyai kesamaan bahasa⁶. Dengan bahasa, manusia dapat saling berhubungan dengan manusia lainnya, walaupun latar belakang sosial dan budayanya berbeda. Oleh karena itu, fungsi bahasa yang paling mendasar adalah untuk berkomunikasi yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia sehingga terbentuk suatu sistem sosial atau masyarakat. Bahasa sebagai bagian dari masyarakat merupakan gejala sosial yang tidak dapat lepas dari pemakainya.

Aspek pemakai bahasa berkaitan dengan mutu dan keterampilan berbahasa seseorang. Aspek pemakaian bahasa mengacu pada bidang-bidang kehidupan yang merupakan ranah pemakaian bahasa. Dalam menghadapi era globalisasi, diperlukan suatu rumusan ketentuan mengenai penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini mengingat bahwa masalah kebahasaan di Indonesia sangat rumit. Di Indonesia terdapat lebih dari 728 bahasa daerah. Bahasa-bahasa daerah itu hidup dan berkembang serta dipergunakan dengan setia oleh penuturnya. Selain itu, di Indonesia terdapat bahasa asing. Walaupun kedudukan dan fungsi bahasa daerah dan bahasa asing itu sudah diatur penggunaannya, tetap saja pemakaian bahasa daerah dan bahasa asing (Inggris) dipergunakan semauanya

⁶ Jalal Mustakim, *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2006, hal. 2.

oleh pemakainya. Kenyataan itu akan menyudutkan penggunaan bahasa Indonesia.

Menurut Fishman dalam Chaer & Agustina, untuk mengkaji pemilihan bahasa dapat dilakukan dengan menggunakan konteks institutional tertentu yang disebut dengan domain, yang di dalamnya menunjukkan kecenderungan menggunakan satu variasi tertentu daripada variasi lain. Domain dipandang sebagai konstelasi faktor-faktor seperti lokasi, topik, dan partisipan, seperti keluarga, tetangga, teman, transaksi, pemetintahan, pendidikan, dsb. Misalnya jika seorang penutur berbicara dalam lingkungan keluarga maka dikatakan berada dalam domain keluarga. Analisis domain ini biasanya terkait dengan analisis diglosia, sebab ada domain yang formal dan domain yang tidak formal. Di masyarakat yang diglosia untuk domain yang tidak formal dapat digunakan bahasa ragam rendah (*low language*), sedangkan dalam domain yang formal dipakai bahasa ragam tinggi (*high language*). Maka pemilihan satu bahasa atau ragam bahasa tergantung domainnya⁷.

Gejala-gejala yang menunjukkan terjadinya pergeseran dan pemertahan bahasa pun dapat diamati. Misalnya, ketika ada gejala yang menunjukkan bahwa penutur suatu komunitas bahasa mulai memilih menggunakan bahasa baru dalam domain-domain tertentu

⁷ Abdul Chaer dan L. Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hal. 204.

yang menggantikan bahasa lama, hal ini memberikan sinyal bahwa proses pergeseran bahasa sedang berlangsung. Akan tetapi, apabila komunitas penutur bahasanya monolingual dan secara kolektif tidak menggunakan bahasa lain, maka dengan jelas ini berarti bahwa komunitas bahasa tersebut mempertahankan pola penggunaan bahasanya.

Pemertahanan bahasa bukan hanya terjadi di dalam komunitas tutur yang monolingual, melainkan terjadi pula dalam masyarakat bilingualisme serta multilingualisme. Namun, hal semacam ini hanya terjadi ketika komunitas penutur bahasanya diglosia. Sistem pemertahanan bahasa dalam komunitas bahasa yang multilingual seperti ini menunjukkan gejala bahwa para penuturnya menggunakan suatu bahasa tertentu dalam domain-domain tertentu dan menggunakan bahasa lain dalam domain-domain yang lain. Oleh karena itu, dalam komunitas semacam ini terjadi dinamika penggunaan bahasa.

Beberapa kondisi cenderung diasosiasikan dengan pergeseran bahasa. Akan tetapi, kondisi yang paling mendasar adalah bilingualisme, meskipun bilingualisme bukan satu-satunya hal yang mendorong terjadinya pergeseran bahasa.

Menurut Lieberson dalam Yuliawati, hampir semua kasus pergeseran bahasa dalam masyarakat terjadi melalui peralihan

intergenerasi. Dengan kata lain, peralihan bahasa terjadi melalui beberapa generasi dalam satu masyarakat dalam jangka waktu yang cukup panjang⁸. Namun, ada juga komunitas selama berabad-abad sehingga ini berarti bahwa keberadaan masyarakat tidak berarti akan terjadinya pergeseran bahasa. Beberapa faktor lain yang menjadi pemicu pergeseran bahasa. Faktor-faktor tersebut antara lain migrasi, baik yang dilakukan oleh kelompok kecil ke wilayah yang menyebabkan bahasa mereka tidak lagi digunakan, maupun oleh kelompok besar yang memperkenalkan populasi lokal dengan bahasa baru; industrialisasi dan perubahan ekonomi; kampus bahasa dan kebijakan pemerintah; urbanisasi prestise yang lebih tinggi; dan jumlah populasi yang lebih sedikit untuk bahasa yang mengalami pergeseran. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Holmes bahwa faktor-faktor yang mendorong pergeseran bahasa adalah faktor ekonomi, sosial, politik, demografis, perilaku, dan nilai dalam suatu komunitas⁹.

⁸ Susi Yuliawati, *Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran: Suatu Kajian "Sociolinguistik tentang Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa"*. Makalah. Fakultas Sastra Unpad University Press, Bandung, 2008, hal. 11.

⁹ J. Holmes, *An Introduction to Sociolinguistics (2nd ed)*. Longman, United Kingdom, 2001, hal. 23.

B. Kesantunan Berbahasa

Menurut Chaer, beberapa pakar yang membahas kesantunan berbahasa antara lain, Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Leech (1983). Secara umum, menurut para pakar tersebut, ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan terdengar santun oleh lawan tutur, yaitu (1) formalitas (*formality*), (2) ketidak tegasan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Pada kaidah yang pertama, yaitu jangan memaksa atau jangan angkuh pada lawan tutur; kaidah yang kedua, yaitu buatlah sedemikian rupa sehingga lawan bicara atau lawan tutur dapat menentukan pilihan (*option*); dan kaidah yang ketiga, yaitu bertindaklah seolah-olah penutur dan lawan tutur menjadi sama atau dengan kata lain ‘buatlah lawan tutur merasa senang’¹⁰. Berdasarkan teori yang telah disebutkan, peneliti memfokuskan pada teori kesantunan Leech.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan kesantunan adalah kehalusan dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya). Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu bisa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa

¹⁰ Abdul Chaer, *Ibid*, hal. 10-11.

dikatakan tidak santun¹¹. Menurut Zamzani, dkk., kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa, adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif¹².

Menurut Rahardi, penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya

¹¹ Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2008, hal. 31.

¹² Zamzani, *Kajian Sosiopragmatik*, Cipta Pustaka, Yogyakarta, 2010, hal. 2.

untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya¹³.

Kesantunan adalah hukum yang dibuat manusia dalam berkomunikasi. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu dalam berperilaku sosial. Dalam menyampaikan informasi, seseorang harus memperhatikan atau tunduk pada norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat tempat ia hidup. Jika tatacara berkomunikasi seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya yang ditaati atau dipatuhi, maka orang tersebut akan mendapatkan nilai negatif dari orang lain, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Kesantunan berbahasa memiliki kriteria-kriteria kesantunan yang harus ditaati oleh para peserta pertuturan. Kriteria-kriteria tersebut membimbing para peserta pertuturan untuk menciptakan komunikasi yang efektif, yang terhindar dari kesalahpahaman, dan juga tidak menyinggung perasaan orang lain. Banyak para ahli yang mencoba menjelaskan kriteria-kriteria kesantunan dalam berkomunikasi dengan cara menulis teori kesantunan berbahasa.

¹³ R. Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 2005, hal. 35.

Brown dan Levinson dalam Murni membuat kriteria kesantunan berdasarkan wajah positif dan wajah negatif para peserta pertuturan. Wajah positif adalah keinginan seseorang yang ingin segala atribut-atribut sosial yang melekat dalam dirinya, seperti prestasi, kepemilikan, harta kekayaan, gagasan, dan sebagainya, mendapat pengakuan dan penghargaan yang layak dari orang lain. Wajah negatif adalah keinginan seseorang untuk tidak diganggu karena setiap individu memiliki kebebasan untuk bergerak, berbicara, dan akan senantiasa berupaya melindungi kebebasan dan hak-haknya itu. Berdasarkan kriteria kesantunan tersebut, Brown dan Levinson berusaha untuk menjunjung tinggi hak seseorang di dalam proses pertuturan sehingga terkesan sangat individualistik. Kriteria kesantunan tersebut kurang cocok diterapkan dalam budaya timur, khususnya masyarakat Indonesia, yang lebih mementingkan hak kelompok daripada hak individu¹⁴.

Fraser dalam Gunarwan mendefinisikan kesantunan, dalam hal ini kesantunan berbahasa adalah "*property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation*". Dengan kata lain, kesantunan berbahasa adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat

¹⁴ Aslida Murni, *Pengantar Sociolinguistik*, Refika Aditama, Bandung, 2009, hal. 109.

si pendengar atau petutur, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari untuk memenuhi kewajibannya. Sementara itu, menurut Lakoff dalam Gunarwan, sebuah ujaran dikatakan santun jika ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, ujaran itu memberi pilihan tindakan kepada lawan bicara, dan lawan bicara itu menjadi senang¹⁵.

Muslich menyatakan bahwa kesantunan (*politeness*), sopan santun, atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini juga disebut “tata krama” berbahasa. Kesantunan berbahasa tidak hanya terungkap dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan dikendalikan dan dipola oleh para pemeran sertanya¹⁶.

¹⁵ Asim Gunarwan, *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik (PELLBA 7)*, Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya, Jakarta, 2007, hal. 187.

¹⁶ Masnur Muslich, *Kesantunan Berbahasa Indonesia Sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa* dalam <http://researchengines.com/1006masnur2.html>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2020.

Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran komunikasi. Oleh karena itu, masalah tata cara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar-mengajar bahasa. Lebih lanjut Muslich menyatakan bahwa dengan mengetahui tata cara berbahasa, diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tata cara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut: 1) apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu, 2) ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu, 3) kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan, 4) bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara, 5) bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara dan 6) kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan¹⁷.

Banyak orang Indonesia yang tidak pernah belajar kaidah bahasa, tetapi mereka dapat berbahasa secara baik dan benar. Begitu juga banyak orang Indonesia yang tidak pernah belajar kesantunan berbahasa, tetapi mereka dapat berbahasa secara santun. Kaidah bahasa yang baik, benar, dan santun dapat dipelajari secara formal, informal, ataupun nonformal. Karena kaidah bahasa yang santun belum ada acuan baku, kaidah

¹⁷ Masnur Muslich, *ibid*, diakses pada tanggal 23 Januari 2020.

kesantunan kebanyakan dikuasai secara informal ataupun nonformal¹⁸.

Krashen dalam Pranowo mengemukakan bahwa penguasaan kaidah kesantunan dapat dikuasai melalui pemerolehan. Berkaitan dengan pemerolehan kesantunan tersebut, dapat diidentifikasi ciri-cirinya sebagai berikut. 1) dikuasai secara informal (melalui keluarga) maupun nonformal (melalui lingkungan masyarakat, 2) setiap orang dapat berbahasa secara santun sesuai dengan pranata kesantunan yang berkembang dalam lingkungannya, 3) tidak mengetahui kaidah kesantunan secara formal, tetapi setiap berbahasa berusaha santun, 4) belum ada dosen yang mengajarkan kesantunan secara formal, 5) belum ada rumusan kaidah kesantunan secara baku dan 6) tidak ada rumusan tujuan secara pasti¹⁹.

Berkaitan dengan hal di atas, jika masyarakat Indonesia selalu memperhatikan kesantunan dalam pemakaian bahasa Indonesia, niscaya kepribadian bangsa pun akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Meskipun bahasa Indonesia belum memiliki kaidah kesantunan berbahasa secara baku, tetapi beberapa prinsip umum dari berbagai budaya dan bahasa lain dapat

¹⁸ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hal. 52.

¹⁹ Pranowo, *ibid*, hal. 53.

diserap sebagai dasar untuk mengembangkan kaidah kesantunan berbahasa Indonesia. Prinsip umum dalam komunikasi yang dapat dikembangkan dalam kaidah kesantunan berbahasa, antara lain sebagai berikut 1) setiap komunikasi harus ada yang dikomunikasikan (pokok masalah), 2) setiap berkomunikasi harus menggunakan cara-cara tertentu agar dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik (cara), 3) setiap berkomunikasi harus ada alasan-alasan tertentu mengapa sesuatu harus dikomunikasikan (alasan).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan petutur tetap terjaga apabila masing- masing peserta tutur senantiasa tidak saling mempermalukan. Dengan perkataan lain, baik penutur maupun petutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan (*politeness*), kesopanan santunan atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak

hanya sekadar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

C. Prinsip Sopan Santun Leech

Prinsip sopan santun berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan²⁰. Hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan sehingga dalam bertutur prinsip sopan santun diperlukan untuk menjaga keharmonisan tuturan dalam hubungan sosial.

Leech mengemukakan bahwa prinsip kesantunan dapat dirumuskan ke dalam enam butir maksim. Keenam maksim itu adalah maksim (1) kearifan (*tact*); (2) kedermawanan (*Generosity*); (3) pujian (*approbation*); (4) kerendahan hati (*modesty*); (5) kesepakatan (*agreement*); (6) simpati (*sympathy*).

²⁰ Nurlaksana Rusminto, *ibid*, hal. 95.

Berikut uraian lengkap mengenai keenam maksim kesantunan Leech²¹.

1. Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin;
- 2) buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin

Maksim kearifan ini mengacu pada mitra tutur. Leech dalam Rusminto mengemukakan bahwa ilokusi tidak langsung cenderung lebih sopan dari pada ilokusi yang bersifat langsung²². Hal ini didasari dua alasan sebagai berikut.

- 1) ilokusi tidak langsung menambah derajat kemanasukaan
- 2) ilokusi tidak langsung memiliki daya yang semakin kecil dan semakin tentatif.

2. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin,
- 2) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin

Maksim kedermawanan ini menggunakan skala pragmatik yang sama dengan maksim kearifan, yakni skala untung rugi,

²¹ Geoffrey Leech, *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh M.D.D Oka dan Setyadi Setyapranata), Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 2011, hal. 206.

²² Nurlaksana Rusminto, *ibid*, hal. 102.

karena maksim kedermawanan mengacu pada diri penutur. Hal inilah yang menyebabkan maksim kedermawanan berbeda dengan maksim kearifan, sebab dalam maksim kearifan tidak tersirat adanya unsur kerugian pada diri penutur.

3. Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian berbunyi, sebagai berikut.

- 1) kecamlah mitra tutur sesedikit mungkin;
- 2) pujilah mitra tutur sebanyak mungkin

Maksim ini lebih mementingkan aspek negatifnya, yaitu ‘jangan mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain terutama tentang mitra tutur kepada mitra tutur

4. Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) pujilah diri sendiri sesedikit mungkin
- 2) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin

Hal ini berarti bahwa memuji diri sendiri merupakan pelanggaran terhadap prinsip sopan santun dan sebaliknya mengecam diri sendiri merupakan suatu tindakan yang sopan dalam percakapan, karena semakin penutur mengecam dirinya maka semakin sopanlah tuturan tersebut. Lebih dari itu, sepakat dan mengiyakan pujian orang lain terhadap diri sendiri juga merupakan pelanggaran pada maksim kerendahan hati ini..

5. Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim ini mengandung prinsip sebagai berikut.

- 1) Usahakan agar kesepakatan antara diri penutur dan mitra tutur terjadi sedikit mungkin
- 2) Usahakan agar kesepakatan antara diri penutur dengan mitra tutur terjadi sebanyak mungkin

Maksim kesepakatan ini berdiri sendiri dan menggunakan skala kesepakatannya sebagai dasar acuannya. Hal ini disebabkan oleh adanya acuan ganda yang menjadi sasaran maksim kesepakatan ini, yaitu dua pemeran sekaligus (mitra tutur dan penutur). Dalam sebuah percakapan diusahakan penutur dan mitra tutur menunjukkan kesepakatan tentang topik yang dibicarakan. Jika itu tidak mungkin, penutur hendaknya berusaha kompromi dengan melakukan ketidaksepakatan sebagian, sebab bagaimanapun ketidaksepakatan sebagian lebih disukai daripada ketidaksepakatan sepenuhnya..

6. Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Sama halnya dengan maksim kesepakatan, maksim simpati tidak berpasangan dengan maksim lainnya. Maksim ini menggunakan skala simpati sebagai dasar acuannya. Sasaran pada maksim simpati ini adalah penutur dan mitra tutur. Maksim simpati mengandung prinsip sebagai berikut:

- 1) Kurangilah rasa antipati antara diri penutur dengan mitra tutur hingga sekecil mungkin
- 2) Tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara penutur dan mitra tutur

Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah, penutur sudah sepantasnya menyampaikannya rasa duka atau belasungkawa sebagai tanda simpati.

D. Kesantunan Linguistik dan Kesantunan Pragmatik Imperatif

Rahardi menyampaikan dua hal pokok yang berkaitan dengan wujud kesantunan, pertama merupakan ciri linguistik yang mewujudkan kesantunan linguistik dan wujud kesantunan yang kedua merupakan ciri nonlinguistik yang mewujudkan kesantunan pragmatik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesantunan secara langsung menggunakan bahasa disebut kesantunan linguistik atau langsung, sedangkan kesantunan secara pragmatik merupakan kesantunan yang menyangkut ciri nonlinguistik yang diungkapkan secara tersirat atau tidak

langsung²³. Berikut masing-masing wujud kesantunan tersebut yang diuraikan secara terperinci.

1. Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Menurut Rahardi pada tuturan imperatif, kesantunan linguistik tuturan bahasa Indonesia mencakup empat hal, yaitu (1) panjang-pendek tuturan, (2) urutan tutur, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan²⁴.

2. Panjang-Pendek Tuturan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Secara umum dikatakan bahwa semakin panjang tuturan yang digunakan, akan semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan, akan cenderung menjadi semakin tidak santunlah tuturan itu. Dikatakan demikian, karena panjang-pendeknya tuturan berhubungan erat dengan masalah kelangsungan dan ketidak langsungannya dalam bertutur..

3. Urutan Tutur sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Menurut Rahardi, urutan tutur menentukan penilaian seseorang terhadap perilaku kesantunan orang tersebut. Pada

²³ R. Kunjana Rahardi, *ibid*, hal. 117.

²⁴ R. Kunjana Rahardi, *ibid*, hal. 118.

tuturan pendek, urutan tutur dapat diidentifikasi keberadaannya walaupun tidak semudah wacana panjang²⁵.

4. Intonasi dan Isyarat-isyarat Kinesik sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Menurut Rahardi dalam pemakaian tuturan imperatif, ternyata sering ditemukan tuturan imperatif yang panjang justru lebih kasar daripada tuturan yang pendek. Hal ini karena penggunaan intonasi tertentu yang tidak disesuaikan panjang pendeknya sebuah tuturan. Jadi, pada kenyataannya intonasi memengaruhi tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan imperatif. Selain intonasi, isyarat-isyarat kinesik juga memengaruhi suatu tuturan²⁶. Menurut Kartomihardjo dalam Rahardi sifat paralinguistik yang bersifat kinesik dapat disebutkan sebagai berikut.

- (1) ekspresi wajah
- (2) sikap tubuh
- (3) gerakan jari-jemari
- (4) gerakan tangan
- (5) ayunan lengan
- (6) gerakan pundak

²⁵ R. Kunjana Rahardi, *ibid*, hal. 121.

²⁶ R. Kunjana Rahardi, *ibid*, hal. 123.

(7) goyangan pinggul

(8) gelengan kepala²⁷

5. Ungkapan Penanda Kesantunan sebagai Penentu Kesantunan Linguistik

Menurut Rahardi secara linguistik, kesantunan dalam pemakaian imperatif bahasa Indonesia sangat ditentukan oleh muncul atau tidaknya ungkapan-ungkapan penanda kesantunan. Macam-macam penanda kesantunan itu sebagai berikut²⁸.

1) Penanda Kesantunan *Tolong* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *tolong* dapat memperhalus sebuah tuturan, karena tidak semata-mata dianggap sebagai imperatif bermakna perintah saja, melainkan dianggap sebagai imperatif yang bermakna permintaan.

2) Penanda Kesantunan *Mohon* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Tuturan yang diletaki penanda kesantunan *mohon* pada bagian awalnya akan menjadi lebih santun dibanding dengan bentuk imperatif yang tidak mendapatkan tambahan penanda kesantunan. Penanda kesantunan ini bermakna permintaan.

²⁷ R. Kunjana Rahardi, *ibid*, hal. 125.

²⁸ R. Kunjana Rahardi, *ibid*, hal. 126.

Seringkali juga pemakaian penanda kesantunan *mohon* digunakan bersama unsur lain, seperti *kiranya* atau *sekiranya*.

3) Penanda Kesantunan *Silakan* sebagai Penentu Kesantunan
Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *silakan* digunakan dengan maksud sebagai makna persilaan yang dapat berfungsi sebagai penghalus sebuah tuturan dan penentu kesantunan imperatif..

4) Penanda Kesantunan *Mari* sebagai Penentu Kesantunan
Linguistik Tuturan Imperatif

Pada kegiatan komunikasi sehari-hari, penanda kesantunan *mari*, seringkali digantikan oleh kata *ayo*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan *mari* memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi daripada tuturan imperatif yang dilekati penanda kesantunan *ayo* dan *yo*. Pada situasi formal, ketiga penanda kesantunan tersebut dapat diganti dengan bentuk *yok* atau *yuk*..

5) Penanda Kesantunan *Biar* sebagai Penentu Kesantunan
Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *biar*, biasanya digunakan untuk menyatakan makna imperatif permintaan izin. Tuturan yang menggunakan penanda kesantunan *biar* lebih santun daripada tuturan yang bermakna permintaan izin.

6) Penanda Kesantunan *Ayo* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Kata *ayo* digunakan di awal tuturan dengan makna imperatif yang dikandung dalam tuturan itu akan berubah menjadi imperatif ajakan. Sama-sama berfungsi menuntut tindakan yang sama, makna imperatif mengajak jauh lebih santun daripada imperatif memerintah atau menyuruh.

7) Penanda Kesantunan *Coba* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Kata *coba* digunakan untuk menyatakan makna memerintah atau menyuruh dengan tuturan imperatif, pemakaian *coba* akan merendahkan kadar tuturan imperatifnya. Tuturan yang digunakan seolah-olah mitra tutur diperlakukan sebagai orang yang sejajar dengan penutur kendatipun pada kenyataannya, peringkat kedudukan di antara kedua jauh berbeda.

8) Penanda Kesantunan *Harap* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *harap* dapat berfungsi sebagai pemarah tuturan imperatif harapan, selain itu juga dapat memiliki makna imbauan.

9) Penanda Kesantunan *Hendak(lah/nya)* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Penanda kesantunan *hendak* semula menyatakan makna suruhan dapat berubah menjadi imperatif bermakna imbauan atau saran.

10) Penanda Kesantunan *Sudi kiranya/ Sudilah kiranya/ Sudi apalah kiranya* sebagai Penentu Kesantunan Linguistik Tuturan Imperatif

Di dalam kegiatan bertutur sehari-hari, kita sering mendapatkan tuturan imperatif yang memakai penanda kesantunan *sudi kiranya, sudilah kiranya, atau sudi apalah kiranya*. Pemakaian penanda kesantunan tersebut bermakna perintah yang akan menjadi halus konotasi maknanya sebagai permintaan atau permohonan yang sangat halus.

E. Kesantunan Pragmatik Tuturan Imperatif

Menurut Rahardi, makna pragmatik dapat diwujudkan dengan tuturan yang bermacam-macam. Makna pragmatik imperatif kebanyakan diungkapkan dengan menggunakan tuturan nonimperatif. Kesantunan pragmatik banyak diungkapkan dalam tuturan deklaratif dan tuturan interogatif. Penggunaan tuturan nonimperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif mengandung unsur ketidaklangsungan²⁹.

²⁹ R. Kunjana Rahardi, *ibid*, hal. 134.

1. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Menurut Rahardi, selain kesantunan linguistik imperatif seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, tuturan imperatif juga dapat diungkapkan dengan kesantunan pragmatik imperatif sebagai tuturan deklaratif (secara tidak langsung) yang dibedakan menjadi beberapa macam. Berikut akan diuraikan secara rinci kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif³⁰.

1) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Suruhan*

Pada peristiwa tutur, penutur cenderung menggunakan tuturan non imperatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif. Demikian pula untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, penutur dapat menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Hal tersebut digunakan agar seolah-olah terdengar halus, karena dituturkan tidak langsung dengan maksud menyuruh dan dapat dianggap sebagai alat penyelamat muka, karena maksud itu tidak ditujukan secara langsung kepada mitra tutur.

2) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Ajakan*

³⁰ R. Kunjana Rahardi, *ibid*, hal. 135.

Pada peristiwa tutur, makna pragmatik *ajakan*, sering diwujudkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Tuturan tersebut memiliki ciri ketidaklangsungan yang sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam tuturan tersebut terkandung maksud-maksud kesantunan..

3) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik

Permohonan

Menurut Rahardi, tuturan deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif *permohonan*. Penggunaan tuturan deklaratif akan memperhalus maksud imperatif memohon menjadi tidak terlalu kentara dan dapat dipandang lebih santun.

4) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik

Persilaan

Menurut Rahardi, di dalam komunikasi keseharian, seringkali ditemukan bahwa makna pragmatik imperatif persilaan diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Berdasarkan cara yang demikian, makna pragmatik imperatif persilaan dapat diungkapkan dengan lebih santun.

5) Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik

Larangan

Tuturan yang dituturkan secara tidak langsung dengan maksud melarang memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi dibanding dengan tuturan yang diutarakan secara langsung melarang.

2. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Sama halnya dengan tuturan deklaratif, tuturan interogatif digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif berupa pertanyaan yang mengandung makna ketidaklangsungan yang cukup besar.

1) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Perintah*

Pada umumnya, tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Pada kegiatan bertutur, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif yang akan menjadi lebih santun dalam menyatakan imperatif *perintah*.

2) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Ajakan*

Makna imperatif ajakan di dalam bahasa Indonesia dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan imperatif maupun non-imperatif. Seperti yang disampaikan terdahulu, maksud imperatif

ajakan yang diungkapkan dengan tuturan interogatif akan lebih santun.

3) Tuturan Interogatif Menyatakan Makna Pragmatik *Permohonan*

Tuturan yang dituturkan dengan menggunakan kalimat tanya sebagai tuturan interogatif dengan maksud permohonan akan jauh lebih santun dibanding tuturan seara langsung.

4) Tuturan Interogatif Menyatakan Makna Pragmatik *Persilaan*

Bentuk persilakan dengan tuturan nonimperatif lazimnya digunakan dalam situasi formal yang penuh dengan muatan dan pemakaian unsur basa-basi. Situasi tersebut dapat ditemukan dalam kegiatan resmi dan perayaan tertentu.

5) Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik *Larangan*

Pada kegiatan komunikasi sehari-hari, sangat umum ditemukan bahwa maksud imperatif larangan diungkapkan dengan bentuk imperatif. Tuturan tersebut sering ditemukan di tempat-tempat wisata, tempat umum, taman, ruang tunggu, dan sebagainya. Tuturan-tuturan yang bermakna nonimperatif larangan sangat jarang ditemukan dengan bentuk nonimperatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati³¹. Selanjutnya, menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif disebut sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut metode *interpretative* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan yang kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori³².

Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apakah mahasiswa FIS UIN Sumatera Utara Medan telah menerapkan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia dalam bertindak tutur. Peneliti mengadakan pengamatan (observasi), pencatatan data, penganalisisan data, dan berbagai hal yang terjadi di lapangan

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 2014, hal. 4

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hal. 13-14.

secara objektif dan apa adanya mulai dari September-November 2019. Data yang diperoleh tidak berbentuk bilangan atau angka statistik, namun berbentuk data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata sebagai suatu kepastian bagi sebuah keadaan hasil penelitian ini akan berisi tuturan mahasiswa.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial, UIN Sumatera Utara Medan. dalam wujud kata-kata, frasa maupun kalimat yang diucapkan oleh mahasiswa.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data dari tindak tutur mahasiswa, yakni penaatan dan pelanggaran maksim-maksim kesantunan, kesantunan dalam tindak tutur langsung, dan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung oleh mahasiswa FIS UIN Sumatera Utara Medan. Data yang ditampilkan diperoleh dengan cara menyimak langsung tuturan yang diucapkan oleh mahasiswa.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri berperan sebagai *human instrument*

(perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian). Pengetahuan dan wawasan kebahasaan peneliti menjadi kunci pokok dalam keberhasilan penelitian. Dalam melakukan penyimakan, peneliti menggunakan alat perekam (*voice recorder*) untuk memudahkan tahap pencatatan ke dalam kartu data. Sementara itu, instrumen lain yang digunakan adalah indikator-indikator kesantunan berbahasa baik itu penaatan dan pelanggaran maksim-maksim kesantunan Leech, kesantunan dalam tindak tutur langsung, dan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik simak bebas libat cakap, kemudian teknik catat, dan teknik rekam. Berikut ini uraian lengkap teknik-teknik tersebut³³.

1) Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Pada penelitian ini, peneliti tidak terlibat dalam percakapan. Peneliti hanya bertindak sebagai peneliti, yaitu pemerhati yang dengan fokus mendengarkan apa yang dikatakan oleh peserta tutur yang terlibat dalam proses percakapan tersebut.

³³ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hal. 93.

Peneliti menggunakan teknik ini dengan harapan data yang diperoleh selama observasi dapat terhindar dari bias data.

2) Teknik Catatan Lapangan

Pada proses percakapan yang terjadi, peneliti melakukan pencatatan lapangan, yaitu catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan uraian mengenai apa yang disimak, dilihat, dan dipikirkan selama proses pengumpulan data, sedangkan catatan reflektif merupakan interpretasi terhadap tuturan tersebut. Peneliti mencatat dialog percakapan yang memungkinkan terdapat kesantunan di dalamnya. Alasan peneliti menggunakan teknik catat tersebut, yaitu untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis dan mengolah data.

3) Teknik Rekam

Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik rekam dengan menggunakan alat perekam yang ada di telepon selular (*handphone*). Melalui alat perekam tersebut, peneliti mempunyai dokumentasi nyata berupa rekaman suara dari mahasiswa yang akan dijadikan data dari penelitian ini. Proses pengumpulan data tersebut dapat dilakukan berulang-ulang dengan memutar rekaman dari tuturan mahasiswa sehingga mendapatkan hasil yang baik.

E. Teknik Analisis Data

Penganalisisan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Menstrankrikan data

Transkripsi data dilakukan dengan mentranskripsikan tuturan lisan dalam interaksi antara mahasiswa dengan mahasiswa, ke dalam bentuk tulisan berdasarkan hasil yang diperoleh melalui video rekaman.

2) Pengkodean Data

Pengkodean data adalah pemberian kode terhadap tuturan-tuturan mahasiswa yang telah diperoleh.

3) Pengidentifikasian Data

Setelah pemberian kode data, kemudian dilakukan indentifikasi data untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai tuturan yang digunakan mahasiswa saat berinteraksi dengan sesama mahasiswa di FIS UIN Sumatera Utara Medan..

4) Pengklasifikasian Data

Klasifikasi data dilakukan dengan mengelompokkan data yang berupa tuturan lisan mahasiswa ke dalam masing-masing maksim berdasarkan teori yang digunakan.

5) Interpretasi Data

Data yang telah diklasifikasi kemudian diinterpretasikan berdasarkan maksim-maksim prinsip kesantunan berbahasa dari hasil yang ditemukan mendapatkan kejelasan mengenai kesantunan dari tuturan lisan yang digunakan mahasiswa dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa di FIS UIN Sumatera Utara Medan.

6) Kesimpulan

Tahap akhir dari analisis data penelitian ini adalah menarik kesimpulan terhadap hasil penelitian mengenai penggunaan prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa di FIS UIN Sumatera Utara Medan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dipergunakan analisis deskriptif kualitatif dalam analisis data. Data yang dianalisis berupa prinsip kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa FIS UIN Sumatera Utara Medan. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut.

1. Bentuk Pelanggaran Kesantunan

Tindak kesantunan direktif memohon digunakan penutur untuk mengekspresikan permohonan atas suatu hal dengan lebih santun atau hormat. Temuan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mahasiswa belum mampu menerapkan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia dalam bertindak tutur. Adapun bentuk pelanggaran tersebut diuraikan di bawah ini.

a. *Memohon Menjadi Meminta*

Memohon berarti mengharap supaya mendapat sesuatu. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan mengenai bentuk *memohon* menjadi *meminta*, yaitu sebuah tuturan yang mengalami pergeseran dari maksud dan tujuan dalam pelaksanaannya. Berikut realisasi data yang didapatkan:

- 1) Mahasiswa : *Vira, sini Vir!*
Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya yang bernama Vira karena temannya tersebut mengambil sesuatu dari mahasiswa tersebut.

Tuturan (1) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan 1 di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*sini*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud meminta agar temannya mengembalikan barang yang diambil tersebut. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut langsung meminta kepada temannya tanpa memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*Vira, tolong kembalikanlah Vir!*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

2) Mahasiswa : *Pinjam napa!!*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya dengan nada kesal pada saat di dalam kelas untuk meminjam sesuatu.

Tuturan (2) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*pinjam*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud meminjam sesuatu dari temannya. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut langsung meminta kepada temannya tanpa memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*bisa saya pinjam*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

3) Mahasiswa : *Yang lain ajalah, yang lain.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di dalam kelas saat mereka sedang membicarakan sesuatu

Tuturan (3) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon*

yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*yang lain*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud meminta sesuatu dari temannya. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut langsung meminta kepada temannya tanpa memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*tolong yang lain sajalah*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

4) Mahasiswa : *Duitnya sekarang biar bisa.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di dalam kelas saat mereka sedang membicarakan sesuatu

Tuturan (4) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*duitnya sekarang*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut

bermaksud meminta uang dari temannya. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut langsung meminta kepada temannya tanpa memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*duitnya sekarang saja, biar bisa*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

5) Mahasiswa : *Kau kawan aku, makanya aku tanya sama kau.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di dalam kelas saat mereka sedang membicarakan sesuatu

Tuturan (5) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*makanya aku tanya*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud meminta pendapat dari temannya. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut langsung meminta kepada temannya tanpa

memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kamu kan temanku, makanya aku tanya samamu*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

6) Mahasiswa : *Tengok lagi lah.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di dalam kelas saat mereka sedang membicarakan sesuatu.

Tuturan (6) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*tengok lagi*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud meminta agar temannya melihat kembali sesuatu yang mereka bicarakan. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut langsung meminta kepada temannya tanpa memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat

tersebut menjadi “*tolong tengok lagi lah*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

7) Mahasiswa : *Gini ya Yan ya, gak usah cari masalah lagi sama aku Yan.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di luar kelas saat mereka sedang membicarakan sesuatu.

Tuturan (7) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*gak usah cari masalah*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud meminta agar temannya tidak membuat masalah dengannya. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut langsung meminta kepada temannya tanpa memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut dirubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*gini ya Yan ya, kalau bisa gak usah cari masalah lagi sama aku*” disertai dengan nada suara yang rendah

sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

8) Mahasiswa : *Buk, tugas makalahnya minggu depan, ya..*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada dosennya (peneliti) pada saat di dalam kelas saat sedang membahas tugas makalah.

Tuturan (8) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*minggu depan ya*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud meminta agar dosennya memberi waktu mengumpulkan tugasnya minggu depan. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut langsung meminta kepada dosen tanpa memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut dirubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*maaf ya buk, kalau bisa tugasnya dikumpul minggu depan, ya*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (dosen) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

9) Mahasiswa : *Kau belikan dulu aku aqua*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di luar kelas dengan nada suara yang kurang sopan.

Tuturan (9) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*kau belikan*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud meminta agar temannya membelikan air mineral (aqua) di kantin kampus. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut langsung meminta kepada temannya tanpa memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*tolong belikan aku aqua, ya*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

10) Mahasiswa : *Kerjakan aja tugas kita itu!*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di dalam kelas pada saat perkuliahan berlangsung dengan nada suara yang kurang sopan.

Tuturan (10) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*kerjakan aja*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud meminta agar temannya mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut langsung meminta kepada temannya tanpa memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kalau bisa, kamu aja yang kerjakan tugas kita, ya*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

11) Mahasiswa: *Kau ambil dulu buku itu!*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di dalam kelas pada saat perkuliahan berlangsung dengan nada suara yang kurang sopan.

Tuturan (11) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*Kau ambil!*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud meminta agar temannya mengambilkan buku yang terletak di samping temannya. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut langsung meminta kepada temannya tanpa memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*tolonglah ambilkan buku itu!*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

12) Mahasiswa: *Ambil spidol di kantor prodi dulu!*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa (kosma) kepada temannya di dalam kelas pada saat perkuliahan dengan nada suara yang kurang sopan.

Tuturan (12) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-

basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*ambil spidol*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud meminta agar temannya mengambilkan spidol di kantor prodi. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut langsung meminta kepada temannya tanpa memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*tolong ambilkan spidol di kantor, ya*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

13) Mahasiswa : *Beli dulu kita permen*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di luar kelas pada saat istirahat dengan nada suara yang kurang sopan.

Tuturan (13) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*beli dulu*”.

Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud meminta agar temannya membelikan permen di kantin kampus. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut langsung meminta kepada temannya tanpa memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*tolonglah belikan kita permen*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

14) Mahasiswa: *Sini dulu tasku itu!*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan nada suara yang kurang sopan.

Tuturan (14) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*sini*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud meminta agar temannya mengambilkan tasnya. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut

langsung meminta kepada temannya tanpa memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*tolong ambilkan tasku itu*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

15) Mahasiswa: *Buang aja pulpenmu itu kalau gak bisa dipakek*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di dalam kelas pada saat perkuliahan berlangsung dengan nada suara yang kurang sopan.

Tuturan (15) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*buang aja*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud meminta agar temannya membuang pulpen tersebut karena tidak bisa digunakan. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut langsung meminta kepada temannya tanpa memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang

menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kalau gak bisa dipakek, pulpennya dibuang sajalah*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

16) Mahasiswa: *Bantu dulu aku, mintak dulu uangmu. Aku mau belik makanan.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di luar kelas nada suara yang kurang sopan.

Tuturan (16) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*mintak dulu uangmu*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud meminta agar temannya memberikan dia uang. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut langsung meminta kepada temannya tanpa memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*tolong bantu aku ya, minta uangmu, aku mau beli makanan*”

disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

17) Mahasiswa: *Makan kaulah itu! Gak perlu sama aku itu.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di dalam kelas pada saat perkuliahan berlangsung karena temannya tersebut tidak memberikan sesuatu yang dipinjamnya.

Tuturan (17) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*makan kaulah*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud meminta agar temannya memakan sesuatu karena temannya tersebut tidak meminjamkan kepadanya. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut langsung meminta kepada temannya tanpa memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*ya sudah, kalau tidak bisa, tidak apa-apa*” disertai dengan nada suara yang rendah

sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

18) Mahasiswa: *Kalian ajalah yang mengerjakan tugas kelompok kita itu. Gak sempat-sempat aku.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di dalam kelas pada saat pada saat kegiatan perkuliahan berlangsung dengan nada suara yang kurang sopan.

Tuturan (18) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *meminta*. Tindak tutur direktif *meminta* tersebut terdapat pada tuturan “*mengerjakan tugas*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud meminta agar temannya mengerjakan tugas kelompok mereka. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut langsung meminta kepada temannya tanpa memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*minta tolonglah, kalian aja yang mengerjakan tugas kelompok kita itu karena aku gak bisa*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa

tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

b. Memohon Menjadi Mengharap

Memohon berarti mengharap supaya mendapat sesuatu. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan mengenai bentuk *memohon* menjadi *mengharap* yaitu sebuah tuturan yang mengalami pergeseran dari maksud dan tujuan dalam pelaksanaannya. Berikut realisasi data yang didapatkan:

- 1) Mahasiswa : *Besok dikumpul, ngerjainnya satu hari!*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di dalam kelas saat mereka sedang membicarakan sesuatu

Tuturan (1) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *mengharap*. Tindak tutur direktif *mengharap* tersebut terdapat pada tuturan “*ngerjainnya satu hari*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud mengharapkan agar tugas yang mereka kerjakan dikumpulkan besok. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat

tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*mohon besok dikumpul ya, mengerjakannya satu hari*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

2) Mahasiswa : *Nanti kita bawa cemilan.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di luar kelas saat mereka sedang membicarakan sesuatu di luar kelas.

Tuturan (2) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *mengharap*. Tindak tutur direktif *mengharap* tersebut terdapat pada tuturan “*nanti kita bawa*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud mengharapkan agar mereka membawa cemilan. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kalau bisa, nanti kita bawa cemilan, ya*” disertai

dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

c. Memohon Menjadi Bertanya

Memohon berarti mengharap supaya mendapat sesuatu. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan mengenai bentuk *memohon* menjadi *bertanya* yaitu sebuah tuturan yang mengalami pergeseran dari maksud dan tujuan dalam pelaksanaannya. Berikut realisasi data yang didapatkan:

1) Mahasiswa : *Apa yang lain?*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di dalam kelas saat mereka sedang membicarakan sesuatu

Tuturan (1) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *bertanya*. Tindak tutur direktif *bertanya* tersebut terdapat pada tuturan “*apa*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menanyakan kepada temannya tentang pembicaraan mereka. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif

memohon. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*mohon maaf, masih ada yang lain?*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

2) Mahasiswa : *Minjem ma siapa?*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di dalam kelas saat mereka sedang membicarakan sesuatu

Tuturan (2) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *bertanya*. Tindak tutur direktif *bertanya* tersebut terdapat pada tuturan “*siapa*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menanyakan kepada temannya tentang barang yang akan mereka pinjam. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kalau boleh tahu, minjamnya sama siapa?*”

disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

3) Mahasiswa : *Kau masih ada uang Zi?*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di dalam kelas saat mereka sedang membicarakan sesuatu

Tuturan (3) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *bertanya*. Tindak tutur direktif *bertanya* tersebut terdapat pada tuturan “*masih ada*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menanyakan kepada temannya apakah temannya masih ada uang. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kalau boleh tahu, kamu masih ada uang Zi?*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

4) Mahasiswa: *tiga itu kek mana?*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di dalam kelas saat mereka sedang membahas materi kuliah

Tuturan (4) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *bertanya*. Tindak tutur direktif *bertanya* tersebut terdapat pada tuturan “*kek mana*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menanyakan kepada temannya tentang pembicaraan mereka. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kalau misalnya tiga itu kek mana?*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

5) Mahasiswa : *Kau mau beli apa nggak?*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di dalam kelas saat mereka sedang membicarakan sesuatu.

Tuturan (5) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *bertanya*. Tindak tutur direktif *bertanya* tersebut terdapat pada tuturan “*apa*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menanyakan kepada temannya apakah temannya mau membeli sesuatu darinya. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*mohon maaf, jadi belinya?*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

6) Mahasiswa : *Kau Fitri, duduk sama siapa??*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di luar kelas saat mereka sedang membicarakan sesuatu.

Tuturan (6) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon*

yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *bertanya*. Tindak tutur direktif *bertanya* tersebut terdapat pada tuturan “*siapa*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menanyakan kepada temannya tentang tempat duduk. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*Fitri duduk sama siapa?*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

7) Mahasiswa : *Mananya minuman kita?*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di luar kelas.

Tuturan (7) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *bertanya*. Tindak tutur direktif *bertanya* tersebut terdapat pada tuturan “*mananya*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menanyakan kepada temannya tentang minuman. Ditinjau dari

segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*maaf, kalau boleh tahu, minuman kita di mana?*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

8) *Kek mananya kerjaanmu? Gak ada yang bagus.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di dalam kelas saat mereka sedang mengerjakan tugas kampus

Tuturan (8) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *bertanya*. Tindak tutur direktif *bertanya* tersebut terdapat pada tuturan “*kek mana*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menanyakan kepada temannya tentang tugas temannya. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat

yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kerjaanmu bagus ya, tapi masih ada yang kurang*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

9) Mahasiswa: *Ngapain kau di sini?*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di luar kelas sebelum perkuliahan dimulai.

Tuturan (9) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *bertanya*. Tindak tutur direktif *bertanya* tersebut terdapat pada tuturan “*ngapain*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menanyakan kepada temannya tentang keberadaan temannya. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kalau boleh tahu, sedang apa di sini?*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman

mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

10) Mahasiswa: kok *kayak orang gilak kau kutengok?*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di luar kelas saat mereka sudah selesai perkuliahan.

Tuturan (10) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *bertanya*. Tindak tutur direktif *bertanya* tersebut terdapat pada tuturan “*kok kayak*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menanyakan kepada temannya tentang perubahan yang dialami oleh temannya. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kamu banyak berubah ya, gak seperti biasanya?*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

11) Mahasiswa: *Kek mananya kau? Ngerjakan itu aja gak bisa kau.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di dalam kelas saat mereka sedang mengerjakan tugas kelompok

Tuturan (11) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *bertanya*. Tindak tutur direktif *bertanya* tersebut terdapat pada tuturan “*kek mana*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menanyakan kepada temannya tentang tugas kelompok yang mereka kerjakan. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kenapa seperti ini? Kenapa kamu gak bisa mengerjakan itu* ” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

12) Mahasiswa: *Pande kau main bola? Main bola kita yok.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di luar kelas saat mereka sudah selesai perkuliahan.

Tuturan (12) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *bertanya*. Tindak tutur direktif *bertanya* tersebut terdapat pada tuturan “*pande kau*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menanyakan kepada temannya tentang pembicaraan mereka. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kamu bisa bermain bola? Main bola kita yok*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

13) Mahasiswa: *Dicari-cari Buk Rina tadi kau, darimana aja kau rupanya?*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di luar kelas saat mereka sudah selesai perkuliahan..

Tuturan (13) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon*

yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *bertanya*. Tindak tutur direktif *bertanya* tersebut terdapat pada tuturan “*darimana*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menanyakan kepada temannya tentang keberadaan temannya tersebut. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*tadi kamu dicari Buk Rina, memangnya kau darimana?*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

14) Mahasiswa: *Untuk apa kau kerjakan tugas itu? Gak ada disuruh Pak Syahrul.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di luar kelas saat mereka sudah selesai perkuliahan.

Tuturan (14) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *bertanya*. Tindak tutur direktif *bertanya* tersebut terdapat pada tuturan “*untuk apa*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud

menanyakan kepada temannya tentang kerjaan temannya. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kalau boleh tahu, kenapa kamu mengerjakan tugas itu? Padahal kita gak disuruh guru*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

15) Mahasiswa: *Di mana kau tarok penghapus tadi?*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di dalam kelas saat perkuliahan sedang berlangsung.

Tuturan (15) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *bertanya*. Tindak tutur direktif *bertanya* tersebut terdapat pada tuturan “*siapa*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menanyakan kepada temannya tentang keberadaan penghapus di kelas mereka. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan

direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*mohon maaf, di mana kamu meletakkan penghapus tadi?*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

d. Memohon Menjadi Menjelaskan

Memohon berarti mengharap supaya mendapat sesuatu. Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan mengenai bentuk *memohon* menjadi *menjelaskan*, yaitu sebuah tuturan yang mengalami pergeseran dari maksud dan tujuan dalam pelaksanaannya. Berikut realisasi data yang didapatkan:

- 1) Mahasiswa : *Ini kami aja nanti mau pigi.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di dalam kelas saat mereka sedang membicarakan sesuatu

Tuturan (1) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*nanti mau pigi*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut

bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang kegiatan yang akan mereka lakukan setelah pulang kampus. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*nanti kalau pulang kuliah, kami mau pergi*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

- 2) Mahasiswa : *Bagian jurnal ya kek gitulah ada judul, abstrak, kata kunci, dll.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di dalam kelas saat mereka sedang membahas materi perkuliahan.

Tuturan (2) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*kek ginilah*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang materi kuliah. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang

sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kalau bagian jurnal ya seperti tui, ada judul, abstrak, kata kunci, dll.*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

3) Mahasiswa : *Orang gak ada apa-apa kok.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di dalam kelas saat mereka sedang membicarakan sesuatu

Tuturan (3) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*gak ada apa-apa*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang pembicaraan mereka. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*,

maka kalimat tersebut menjadi “*mohon maaf ya, gak ada apa-apa kok*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

4) Mahasiswa : *Eh, lagi kan udah ada yang nyuruh.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di luar kelas saat mereka sedang membicarakan sesuatu.

Tuturan (4) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*kan udah ada yang nyuruh*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang kegiatan yang akan mereka lakukan. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*mohon maaf, kita kan sudah disuruh*” disertai dengan nada suara yang rendah

sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

5) Mahasiswa : *Pakek baju putih hitam katanya.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di luar kelas saat mereka selesai perkuliahan.

Tuturan (5) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*pakek baju putih rok atau celana hitam*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang pakaian yang akan mereka pakai. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kata Buk Rina, kita memakai baju putih dan rok atau celana hitam*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

6) Mahasiswa : *Gak enak kek gitu.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di luar kelas.

Tuturan (6) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*gak enak*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang pembicaraan mereka. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*jangan gitulah*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

7) Mahasiswa : *E... paok, lagian kan udah ada yang nyuruh.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya pada saat di luar kelas saat mereka sedang membicarakan sesuatu.

Tuturan (7) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*kan udah ada yang nyuruh*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang pembicaraan mereka. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*mohon maaf, kan udah ada yang nyuruh*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

- 8) Mahasiswa: *Semua yang kau buat gak ada yang benar*
Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di dalam kelas pada saat mengerjakan tugas kampus dengan nada suara yang kurang sopan.

Tuturan (8) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon*

yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*semua yang kau buat*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang tugas yang mereka kerjakan. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*semua yang kamu kerjakan sudah bagus, tapi masih perlu diperbaiki lagi*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

9) Mahasiswa: *Bodoh kali kau ku tengok, ini aja pun gak bisa kau kerjakan.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di dalam kelas pada saat mengerjakan tugas kelompok dengan nada suara yang kurang sopan.

Tuturan (9) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*ini aja*

pun gak bisa”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang tugas yang mereka kerjakan. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan, karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*mohon maaf, yang kamu kerjakan memang bagus, tapi tidak seperti ini*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

10) Mahasiswa: *Kalo kaulah memang, sukak kali buat orang susah.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di dalam kelas pada saat mengerjakan tugas kuliah karena temannya itu tidak mengerti tugas tersebut.

Tuturan (10) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*suka kali buat orang susah*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang tugas yang mereka kerjakan. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*mohon maaf, saya tidak bisa membantu*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

11) Mahasiswa: *Kau ajalah yang pintar di kelas ini ku tengok.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di dalam kelas pada saat mereka sedang berdebat tentang materi yang akan dibahas.

Tuturan (11) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*kau ajalah yang pintar*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang tugas perkuliahan mereka. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan, karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*mohon maaf, saya lihat hanya kamu yang pintar di kelas ini*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

12) Mahasiswa: *Kok enak kali hidup kau ku tengok, tugas kuliah kau pun dikerjakan sama orang*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di dalam kelas dengan nada suara yang

kurang sopan karena temannya tersebut malas mengerjakan tugas kuliah.

Tuturan (12) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*tugas kau pun dikerjakan sama orang*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang tugas yang akan mereka kerjakan. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*mohon maaf, saya lihat kamu santai-santai saja karena tugas dikerjakan oleh orang lain*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

13) Mahasiswa: *Sok hebat kali kau tengok.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di dalam kelas pada saat mereka sedang berdebat tentang sesuatu

Tuturan (13) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*sok hebat*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang perdebatan mereka. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*saya lihat kamu hebat, ya*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

14) Mahasiswa: *Itu salahmu, kok gak kau turuti yang dibilang dosen.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di dalam kelas pada saat mengerjakan tugas kampus dengan nada suara yang kurang sopan.

Tuturan (14) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-

basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*itu salahmu*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang tugas yang mereka kerjakan. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kalau boleh saya sarankan, kamu turuti saja yang dibilang guru*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

15) Mahasiswa: *Mata! Jangan nengok aku kek gitu.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di luar kelas pada saat mereka di luar kelas.

Tuturan (15) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*jangan*

nengok aku kek gitu”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang tugas yang mereka kerjakan. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*mohon maaf, kok kamu melihat aku seperti itu?*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

16) Mahasiswa: *Kulemparkanlah tasmu nanti ya, jangan sok kali la.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di luar kelas pada saat mereka selesai perkuliahan.

Tuturan (16) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*jangan sok kali la*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang sesuatu yang mereka bahas. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di

atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kalau boleh saya sarankan, di atas langit masih ada langit*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

17) Mahasiswa: *Gak ada otak kau kutengok la. Kawan sendiri pun ditipu.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di luar kelas karena temannya tersebut membohongi salah seorang teman mereka.

Tuturan (17) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*kawan sendiri pun ditipu*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang kelakuan temannya tersebut. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan

direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*kalau boleh saya sarankan, kawan sendiri jangan dibohongi*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

18) Mahasiswa: *E...paok, gak kek gitu caranya.*

Konteks:

Tuturan tersebut disampaikan mahasiswa kepada temannya di dalam kelas pada saat mengerjakan tugas kuliah dengan nada suara yang kurang sopan.

Tuturan (18) di atas merupakan tuturan yang disampaikan salah seorang mahasiswa dengan cara berterus terang tanpa basa-basi. Tuturan di atas merupakan tindak tutur direktif *memohon* yang bergeser menjadi tindak tutur direktif *menjelaskan*. Tindak tutur direktif *menjelaskan* tersebut terdapat pada tuturan “*gak kek gitu caranya*”. Tuturan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut bermaksud menjelaskan kepada temannya tentang tugas yang mereka kerjakan. Ditinjau dari segi kesantunan, tuturan mahasiswa di atas kurang sopan karena mahasiswa tersebut tidak memperhatikan kesantunan direktif *memohon*. Jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat yang menggunakan kesantunan direktif *memohon*, maka kalimat tersebut menjadi “*cara mengerjakannya tidak seperti itu*” disertai dengan nada suara yang rendah sehingga mitra tutur (teman mahasiswa tersebut) melakukan sesuatu sebagaimana yang diharapkan oleh penutur.

2. Faktor Terjadinya Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

Adapun fakta-faktor yang menyebabkan terjadi pelanggaran kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa

Fakultas Ilmu Sosial, UIN Sumatera Utara Medan dapat dijelaskan berikut ini.

Pertama adalah jarak sosial serta hubungan antara penutur, lawan tutur dan mitra tutur. Faktor tersebut sangat memengaruhi tingkat kesantunan direktif memohon di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan yang berlatar belakang budaya Batak. Pada faktor ini yang dimaksudkan ialah hubungan antara penutur, lawan tutur dan mitra tutur sangat memengaruhi tingkat kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa yang berlatar belakang budaya Batak. Apakah mereka satu kelas, berteman dekat, atau hanya teman biasa. Kedua adalah konteks. Konteks memengaruhi maksud tuturan. Artinya, konteks berhubungan dengan situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Lingkungan nonlinguistik ujaran merupakan alat untuk memahami makna dan maksud suatu ujaran. Ketiga adalah keinginan untuk untuk mengatakan sesuatu tanpa basa-basi. Dalam budaya Batak, berbicara terus terang tanpa basa-basi menjadi penyebab pergeseran kesantunan direktif memohon yang terlalu mengancam muka dari penuturnya sendiri. Faktor keempat adalah tidak ingin dirugikan. Faktor yang keempat ini berkaitan dengan kasus analisis data di atas, mahasiswa seringkali menggunakan pola (*resiprokal*) yang menyatakan hubungan secara timbal balik.

Ujaran penutur terhadap mitra tutur sering tidak memperhatikan skala pengukur kesantunan berbahasa yang diungkapkan Leech, di antaranya ada skala kerugian dan keuntungan serta skala pilihan. Beberapa skala itu sering dihiraukan oleh penutur, lawan tutur, maupun mitra tutur.

Selain keempat faktor di atas, yang memengaruhi pelanggaran kesantunan berbahasa ini karena terjadi pelanggaran enam prinsip kesopanan menurut Leech, yakni: (1) maksim kebijaksanaan, maksim ini menggariskan setiap penutur untuk meminimalkan kerugian kepada orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. (2) maksim penerimaan, maksim ini mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugia bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. (3) maksim kemurahan, maksim ini menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. (4) maksim kerendahan hati, maksim ini menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa rasa hormat pada diri sendiri. (5) maksim kecocokan, maksim ini menggariskan setiap penutur dan mitra tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka dan meminimalkan ketidakcocokan diantara mereka. (6) maksim

kesimpatian, maksim ini mengharuskan setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, ditemukan empat pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan mahasiswa UIN Sumatera Utara, yaitu (1) memohon menjadi meminta, (2) memohon menjadi mengharap, (3) memohon menjadi bertanya dan (4) memohon menjadi menjelaskan. Pada bentuk memohon yang menjadi meminta ditemukan sebanyak 18 tuturan, pada bentuk memohon yang menjadi mengharap ditemukan sebanyak 2 tuturan, pada bentuk memohon yang menjadi bertanya ditemukan sebanyak 15 tuturan dan pada bentuk memohon yang menjadi menjelaskan ditemukan sebanyak 18 tuturan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Bentuk Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Indonesia Mahasiswa UIN

No	Bentuk Pergeseran	Jumlah	Persentase
1	Memohon menjad meminta	18	33,96%
2	Memohon menjadi mengharap	2	3,77%
3	Memohon menjadi bertanya	15	28,31%
4	Memohon menjadi menjelaskan	18	33,96%
Jumlah		53	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada bentuk memohon menjadi meminta ditemukan sebanyak 18 tuturan atau 33,96%, pada bentuk memohon menjadi mengharap ditemukan sebanyak 2 tuturan atau 3,77%, pada bentuk memohon menjadi bertanya ditemukan sebanyak 15 tuturan atau 28,31% dan pada bentuk memohon menjadi menjelaskan ditemukan sebanyak 18 tuturan atau 33,96%. Jadi, dapat disimpulkan bentuk pelanggaran yang paling banyak ditemukan, yaitu pelanggaran bentuk memohon menjadi meminta dan memohon menjadi menjelaskan yang masing-masing sebanyak 18 tuturan atau 33,96%.

Selanjutnya, faktor yang memengaruhi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan dilihat dari data yang telah dianalisis mengenai bentuk-bentuk tuturan yang mengalami pergeseran tindak kesantunan direktif memohon mencakup empat faktor, pertama adalah jarak sosial serta hubungan antara penutur, lawan tutur dan mitra tutur, kedua adalah konteks, ketiga adalah keinginan untuk untuk mengatakan sesuatu tanpa basa-basi dan keempat adalah tidak ingin dirugikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Ditemukan pelanggaran bentuk kesantunan berbahasa Indonesia mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan, yaitu bentuk memohon menjadi meminta ditemukan sebanyak 18 tuturan atau 33,96%, bentuk memohon menjadi mengharap ditemukan sebanyak 2 tuturan atau 3,77%, bentuk memohon menjadi bertanya ditemukan sebanyak 15 tuturan atau 28,31% dan bentuk memohon menjadi menjelaskan ditemukan sebanyak 18 tuturan atau 33,96%.
2. Faktor yang memengaruhi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Indonesia di kalangan mahasiswa UIN Sumatera Utara yaitu 1) jarak sosial serta hubungan antara penutur, lawan tutur dan mitra tutur, 2) konteks, 3) keinginan untuk mengatakan sesuatu tanpa basa-basi dan 4) tidak ingin dirugikan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian, akan lebih baik jika dalam pengambilan data memakai alat bantu rekam lebih dari satu. Hal ini dimaksudkan agar data yang didapat lebih akurat.
2. Bagi para mahasiswa, khususnya para pembelajar bahasa Indonesia, hendaknya lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasan ilmu pragmatik, khususnya lagi kajian kesantunan berbahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar dalam percakapan sehari-hari nantinya para mahasiswa dapat menerapkan dan memaknai kesantunan yang disampaikan dengan lebih mudah dan mempertimbangkan konteks atau situasi yang melatarbelakangi suatu tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimi, Silal, 2008., *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, L. 2008. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi ke-3.
- Fasold, Ralph. 2000. *The Sociolinguistics of Society*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosioprgmatik (PELLBA 7)*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics (2nd ed)*. United Kingdom: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti, 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh M.D.D Oka dan Setyadi Setyapranata). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2010. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Murni, Aslida. 2009. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Muslich, Masnur. 2006. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa* dalam <http://researchengingnes.com/1006masnur2.html>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2017.
- Mustakim, Jalal 2006. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliawati, Susi. 2008. *Situasi Kebahasaan di Wilayah Pangandaran: Suatu Kajian "Sociolinguistik tentang Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa"*. Makalah. Bandung: Fakultas Sastra Unpad University Press.
- Zamzani. 2010. *Kajian Sociopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.